

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Gangguan Jiwa

a. Definisi

Gangguan jiwa adalah gangguan pada fungsi jiwa individu yang dapat menimbulkan hambatan atau penderitaan individu dalam melaksanakan peran sosialnya (Keliat, 2013). Orang dengan gangguan jiwa memiliki masalah pada pola pikir, kemauan, emosi dan tindakan (Maramis, 2010). Gangguan jiwa merupakan kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental (Yosep, 2009). Gangguan jiwa atau mental illness adalah kesulitan yang harus dihadapi oleh seseorang karena hubungannya dengan orang lain, kesulitan karena persepsinya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap dirinya sendiri-sendiri (Budiman, 2010).

b. Tanda dan Gejala Gangguan Jiwa

Gejala-gejala gangguan jiwa adalah hasil interaksi yang kompleks antara unsur somatic, psikologik, dan sosio-budaya. Gejala-gejala inilah sebenarnya menandakan dekompensasi proses adaptasi dan terdapat terutama pemikiran, perasaan dan perilaku (Maramis, 2010).

Tanda dan Gejala gangguan jiwa secara umum menurut Yosep (2009) terdiri dari :

- 1) Gangguan kognisi: yaitu merasa mendengar atau melihat sesuatu yang sebenarnya tidak hanya muncul dari dalam diri individu. Hal ini sering disebut dengan Halusinasi.
- 2) Ketegangan: yaitu munculnya perasaan cemas yang berlebihan, putus asa, murung, gelisah, takut, serta pikiran-pikiran yang buruk.
- 3) Gangguan emosi: yaitu individu biasanya merasa senang yang berlebihan namun beberapa menit kemudian pasien bisa merasa sangat sedih, menangis dan tak berdaya sampai ada keinginan untuk bunuh diri.
- 4) Gangguan psikomotor hiperaktivitas: yaitu individu melakukan pergerakan yang berlebihan. Misalnya melakukan gerakan-gerakan yang aneh seperti meloncat-loncat, berjalan maju mundur serta menentang apa yang disuruh.
- 5) Gangguan kemauan: yaitu individu tidak memiliki kemauan serta sulit untuk membuat keputusan atau memulai tingkah laku.

c. Penyebab Gangguan Jiwa

- 1) Faktor somatik: yaitu adanya gangguan pada neurofisiologi, neuroanatomi, dan neurokimia termasuk pada tingkat perkembangan, kematangan, serta pre dan perinatal.
- 2) Faktor psikogenik: yaitu adanya interaksi ibu, anak, peranan ayah, hubungan dalam keluarga serta pekerjaan. Selain itu adanya faktor

intelegensi, perkembangan emosi, konsep diri dan pola adaptasi akan mempengaruhi kemampuan individu untuk menghadapi suatu masalah.

- 3) Faktor sosial budaya: yaitu cara pola asuh, ekonomi dan kelompok minoritas seperti diskriminasi fasilitas kesehatan, kesejahteraan, ras dan keagamaan (Maramis, 2010).

Penyebab Gangguan Jiwa menurut Stuart (2013) yaitu :

- 1) Faktor Biologis
 - a. Keturunan : penyebab gangguan jiwa masih belum diketahui secara pasti akan tetapi terjadinya gangguan jiwa sangat ditunjang oleh faktor lingkungan yang tidak sehat.
 - b. Jasmani: gangguan jiwa yang terjadi berhubungan dengan bentuk tubuh seseorang. Misalnya individu yang bertubuh gemuk cenderung menderita psikosa manic depresif sedangkan individu yang bertubuh kurus biasanya menderita skizofrenia.
 - c. Temperamen: seseorang yang peka/sensitive biasanya memiliki masalah pada kejiwaan, ketegangan dan cenderung mengalami gangguan jiwa.
 - d. Cidera tubuh: seseorang yang memiliki penyakit tertentu seperti penyakit jantung, kanker dan sebagainya dapat menyebabkan murung dan sedih. Demikian juga pada seseorang yang memiliki cacat tubuh dapat menyebabkan rasa rendah diri.

- 2) Faktor Psikologis: Pengalaman yang pernah dialami seperti kegagalan, frustrasi, dan keberhasilan yang merubah sikap, kebiasaan dan sifatnya.
- 3) Faktor presipitasi: situasi dimana individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Misalnya lingkungan dan stressor dapat mempengaruhi gambaran diri dan hilangnya bagian badan, tindakan operasi, proses patologi penyakit, perubahan struktur dan fungsi tubuh, proses tumbuh kembang dan prosedur tindakan serta pengobatan.

d. Dampak Gangguan Jiwa

Dampak gangguan menurut Wahyu (2012) terdiri dari:

- 1) Penolakan: Timbul ketika ada keluarga yang menderita gangguan jiwa, anggota keluarga lain menolak penderita tersebut. Sikap ini mengarah pada ketegangan, isolasi dan kehilangan hubungan yang bermakna dengan anggota keluarga yang lainnya.
- 2) Stigma: Informasi dan pengetahuan tentang gangguan jiwa tidak semua dalam anggota keluarga mengetahuinya. Keluarga menganggap penderita tidak dapat berkomunikasi layaknya orang normal lainnya. Sehingga menyebabkan beberapa keluarga merasa tidak nyaman dengan adanya anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.
- 3) Kelelahan dan *Burn out*: Sering kali keluarga menjadi putus asa berhadapan dengan anggota keluarga yang memiliki penyakit

mental. Mereka mungkin mulai merasa tidak mampu untuk mengatasi anggota keluarga dengan gangguan jiwa yang terus-menerus harus dirawat.

- 4) Duka: Kesedihan bagi keluarga di mana orang yang dicintai memiliki penyakit mental. Penyakit ini mengganggu kemampuan seseorang untuk berfungsi dan berpartisipasi dalam kegiatan normal dari kehidupan sehari-hari.

e. Terapi Gangguan Jiwa

Ada beberapa jenis terapi yang digunakan dalam menjalankan pengobatan atau pengembalian keberfungsian sosial pasien gangguan jiwa. Diantaranya dengan beberapa cara medis maupun spiritual keagamaan. Farida (2011) dalam bukunya menyebutkan 10 jenis-jenis terapi yaitu:

- 1) Psikofarmakoterapi: terapi gangguan jiwa dengan menggunakan obat-obatan. Obat yang diberikan adalah jenis psikofarmaka atau psikotropika, yang memberikan efek terapeutik secara langsung kepada mental klien. Terapi ini bermanfaat untuk memberikan efek tenang pada pasien.
- 2) Terapi somatis: terapi yang ditujukan pada fisik klien gangguan jiwa, dengan tujuan dapat merubah perilaku maladaptif menjadi adaptif.

- 3) Pengikatan: terapi menggunakan alat mekanik atau manual yang membatasi aktivitas klien, bertujuan menghindarkan cedera fisik pada diri klien atau orang lain.
- 4) Isolasi: terapi dimana klien diberikan ruangan tersendiri untuk mengendalikan perilaku dan melindungi orang lain disekitarnya dari bahaya potensial yang mungkin terjadi. Akan tetapi terapi ini tidak cocok untuk klien yang berpotensi bunuh diri, karena dengan diisolasi bisa saja pasien tersebut malah bunuh diri.
- 5) Fototerapi: adalah cara memaparkan klien pada sinar terang 5-20x lebih terang dari sinar ruangan, dengan posisi duduk, mata terbuka, pada jarak 1,5 meter di depannya diletakan lampu setinggi mata. Terapi ini berhasil mengurangi 75% dengan efek seperti ketegangan pada mata, sakit kepala, cepat terangsang, mual, kelelahan dan sebagainya.
- 6) Terapi deprivasi tidur: terapi yang dilakukan dengan cara mengurangi tidur klien sepanjang 3,5 jam. Cocok untuk yang depresi, karena terapi ini bertujuan untuk memperbanyak aktifitas klien supaya tidak terlalu berfikir keras tentang masalahnya
- 7) Terapi keluarga: merupakan sistem utama dalam memberi perawatan, baik dalam keadaan sakit maupun sehat. Keluarga harus tahu bagaimana keadaan anggota keluarga yang lain. Supaya dapat saling mengontrol dan memberikan masukan.

Adapun tujuan dari terapi keluarga adalah menurunkan konflik dan kecemasan, meningkatkan kesadaran akan kebutuhan masing-masing anggota keluarga.

- 8) Terapi rehabilitasi: terapi yang terdiri atas terapi okupasi (bekerja), rekreasi, terapi gerak dan terapi musik.
- 9) Terapi psikodrama: psikodrama menggunakan masalah emosi atau pengalaman klien dalam suatu drama. Terapi ini memberikan kesempatan kepada klien untuk menyadari pikiran, perasaan, perilaku yang mempengaruhi orang lain. Terapi bermain peran ini bertujuan memfokuskan pemikiran klien supaya sadar akan fungsi dan keberadaan dirinya.
- 10) Terapi lingkungan: suatu tindakan penyembuhan dimana lingkungan menjadi faktornya, dengan cara manipulasi lingkungan yang dapat mendukung kesembuhan klien. Seperti adanya udara bersih, air jernih dan sehat, pembuangan yang aman dan memadai, serta lingkungan yang bersih (Farida, 2010).

2. Keluarga

a. Definisi

Keluarga merupakan unit yang paling kecil dalam masyarakat dan bisa menjadi sumber kekuatan yang paling utama untuk menghadapi tantangan, masalah serta perubahan yang ada di dalam masyarakat (Takariawan, 2012). Keluarga terdiri dari suami,

istri, dan anak, yang berinteraksi satu sama lain dan memiliki hubungan yang erat untuk bisa mencapai suatu tujuan yang diinginkan (Soetjiningsih, 2012). Keluarga adalah seseorang yang memiliki hubungan darah atau perkawinan dan terselenggaranya fungsi-fungsi yang instrumental serta fungsi-fungsi ekspresif bagi anggota keluarganya (Lestari, 2012).

b. Tipe dan Bentuk Keluarga :

- 1) *The nuclear family*: yaitu suami, istri dan anak tinggal satu rumah dalam ikatan perkawinan.
- 2) *Extend Family*: yaitu suami, istri, anak ditambah dengan sanak saudara seperti: nenek, kakek, keponakan, saudara, sepupu, paman, bibi dan sebagainya.
- 3) *Reconstituted Nuclea*: terbentuknya keluarga inti yang melalui perkawinan kembali antara suami dan istri yang tinggal satu rumah dengan anak-anaknya.
- 4) *Middle Age/Aging couple*: yaitu suami sebagai pencari nafkah sedangkan istri berada di rumah atau kedua-duanya bekerja dirumah dan anak-anaknya sudah tidak tinggal serumah dengan anak-anaknya karena perkawinan atau meniti karier
- 5) *Dyadic Nuclear*: yaitu suami dan istri yang sudah tua tidak memiliki anak dan keduanya atau salah satu bekerja di rumah
- 6) *Single parent*: yaitu sebagai orang tua tunggal akibat perceraian /kematiaan pasangannya dan tinggal bersama dengan anak-anaknya atau sudah tidak tinggal serumah karena perkawinan.

- 7) *Dual carier*: yaitu suami istri atau keduanya berkarir dan tinggal terpisah pada jarak jauh dan keduanya bertemu pada waktu-waktu tertentu.
- 8) *Commuter married*: yaitu suami istri atau keduanya orang karir dan tinggal terpisah, keduanya bertemu pada waktu-waktu tertentu.
- 9) *Single adult*: yaitu seorang wanita atau pria dewasa yang tinggal sendiri di dalam rumah dan tidak ada keinginan untuk menikah.
- 10) *Three generation*: yaitu tiga generasi keluarga yang tinggal serumah.
- 11) *Institutional*: yaitu anak-anak atau orang dewasa yang tinggal seataap dalam satu panti.
- 12) *Comunal*: yaitu satu atau dua pasangan yang menikah serta memiliki anak dan tinggal dalam satu rumah serta sama-sama dalam penyediaan fasilitas.
- 13) *Group marriage*: yaitu satu rumah terdiri dari orang tua dan keturunannya didalam satu kesatuan dan tiap individu akan menikah dengan yang lain dan semua adalah orang tua dari anak-anak
- 14) *Unmarried parent and child*: yaitu ibu dan anak yang menikah dimana pernikahannya tidak dikehendaki.
- 15) *Cobing couple*: yaitu dua orang atausatu pasangan yang tinggal bersama tanpa pernikahan (Harmoko, 2012)

c. Ciri-ciri keluarga

Ciri-ciri keluarga menurut Padila (2012) ciri-ciri keluarga terdiri dari :

- 1) Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
- 2) Keluarga berbentuk suatu kelembagaan, yang berkaitan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk atau dipelihara.
- 3) Keluarga mempunyai suatu sistem tata nama (nomen clatur) termasuk perhitungan garis keturunan.
- 4) Keluarga mempunyai fungsi ekonomi yang dibentuk oleh anggota- anggota keluarga berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- 5) Keluarga merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga.

Sedangkan Setiadi (2008) menyebutkan ciri-ciri keluarga terdiri dari 3 yaitu:

- 1) Mempunyai ikatan yang sangat erat dengan dilandasi semangat gotong royong.
- 2) Dijiwai oleh nilai kebudayaan ketimuran.
- 3) Umumnya dipimpin oleh suami meskipun proses pemutusan dilakukan secara musyawarah.

d. Fungsi Keluarga

Dalam suatu keluarga ada beberapa fungsi keluarga yang dapat dijalankan yaitu :

- 1) Fungsi biologis adalah fungsi untuk meneruskan keturunan, memelihara, dan membesarkan anak, serta memenuhi kebutuhan gizi keluarga.
- 2) Fungsi psikologis adalah memberikan kasih sayang dan rasa aman bagi keluarga, memberikan perhatian diantara keluarga, memberikan kedewasaan kepribadian anggota keluarga, serta memberikan identitas pada keluarga.
- 3) Fungsi sosialisasi adalah adalah fungsi yang mengembagkan proses interaksi dalam keluarga yang dimulai sejak lahir dan keluarga merupakan tempat individu untuk belajar bersosialisasi.
- 4) Fungsi ekonomi adalah mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga termasuk sandang, pangan, dan papan.
- 5) Fungsi pendidikan adalah menyekolahkan anak untuk memberikaan pengetahuan, keterampilan, membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya (Mubarak, dkk 2009).

3. Dukungan Sosial

a. Definisi

Dukungan sosial adalah dukungan yang diberikan individu kepada individu lain seperti perasaan diperhatikan dan dihormati (Sarafino, 2008). Dukungan sosial merupakan informasi serta umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang tersebut merasa dicintai, diperhatikan, dihargai, serta dilibatkan

dalam komunikasi (King, 2010). Dukungan sosial adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk meningkatkan kualitas kesehatan mental, rasa percaya diri, semangat serta dorongan (Ermayanti & Abdullah, 2011). Dukungan sosial yaitu pertukaran interpersonal yang dicirikan dengan memberikan perhatian, bantuan instrumental, penyediaan informasi, dan pertolongan lainnya (Taylor, 2009).

b. Jenis-jenis dukungan sosial

- 1) Dukungan Instrumental: yaitu sumber pertolongan yang mencakup bantuan secara langsung seperti uang, barang dan jasa.
- 2) Dukungan Informasional: yaitu mencakup pemberian nasehat, informasi, saran serta umpan balik pada orang tersebut
- 3) Dukungan Penilaian: yaitu ungkapan rasa hormat (penghargaan) positive, dorongan untuk maju serta perbandingan positive orang tersebut dengan orang lain.
- 4) Dukungan Emosional: yaitu diexpresikan melalui rasa peduli, empati dan perhatian pada seseorang yang sedang menghadapi suatu masalah (Friedman, 2010).

c. Sumber dukungan sosial

- 1) Sumber dukungan sosial yang berasal individu yang selalu bersama dan mendukungnya seperti: pasangan (suami/istri), ayah/ ibu serta saudara.

- 2) Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sedikit berperan seperti: teman kerja, tetangga dan sepekerjaan
- 3) Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu yang sangat jarang memberikan dukungan sosial seperti: supervisor, tenaga ahli/profesional (Taylor, 2009).

Sumber dukungan sosial menurut Maslihah (2010) terdiri dari dua yaitu:

- 1) Hubungan profesional: yaitu bersumber dari orang yang ahli dalam bidangnya seperti: psikolog, dokter, psikiater, dan konselor.
- 2) Hubungan non profesional: yaitu bersumber dari orang terdekat individu seperti : keluarga, teman dan lain-lain.

d. Ciri-ciri Dukungan Sosial Keluarga

Menurut House dikutip dalam Setiadi (2008), setiap bentuk dukungan sosial keluarga mempunyai ciri-ciri antara lain:

- 1) Informatif : bantuan informasi yang disediakan agar dapat digunakan oleh seseorang dalam menanggulangi persoalan-persoalan yang dihadapi, meliputi pemberian nasehat, pengarahan, ide-ide atau informasi lainnya yang dibutuhkan dan informasi ini dapat disampaikan kepada orang lain yang mungkin menghadapi persoalan yang sama atau hampir sama.

- 2) Perhatian Emosional: Setiap orang pasti membutuhkan bantuan afeksi dari orang lain, dukungan ini berupa dukungan simpatik dan empati, cinta, kepercayaan, dan penghargaan.
- 3) Bantuan Instrumental: Bantuan bentuk ini bertujuan untuk mempermudah seseorang dalam melakukan aktifitasnya berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dihadapinya, atau menolong secara langsung kesulitan yang dihadapi, misalnya dengan menyediakan peralatan lengkap dan memadai bagi penderita, menyediakan obat-obat yang dibutuhkan dan lain-lain.
- 4) Bantuan Penilaian: suatu bentuk penghargaan yang diberikan seseorang kepada orang lain berdasarkan kondisi dari penderita. Penilaian ini bisa positif dan negatif dan sangat berpengaruh sangat bagi seseorang. Berkaitan dengan dukungan sosial keluarga maka penilaian yang sangat membantu adalah penilaian yang positif.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial menurut sarafino dalam Pratama (2013) antara lain :

1) Faktor dari penerima dukungan (*recipient*)

Seseorang tidak akan menerima dukungan sosial dari orang lain jika ia tidak suka bersosial, tidak suka menolong orang lain, dan tidak ingin orang lain tau bahwa ia membutuhkan bantuan.

2) Faktor dari pemberi dukungan (*providers*)

Seseorang terkadang tidak memberikan dukungan sosial kepada orang lain ketika ia sendiri tidak memiliki sumber daya untuk menolong orang lain, tengah menghadapi stress atau bahkan kurang sensitif terhadap sekitarnya sehingga tidak menyadari bahwa orang lain membutuhkan bantuannya.

4. Kepatuhan

a. Definisi

Kepatuhan adalah bentuk perilaku yang ditimbulkan akibat adanya interaksi antara tenaga kesehatan dan pasien sehingga pasien mengerti dan menyetujui segala konsekuensi serta melaksanakannya (Kemenkes, 2011). Kepatuhan yaitu menggambarkan bagaimana pasien tersebut mau mengikuti petunjuk dan rekomendasi terapi dari tim perawat atau dokter (Gajski & Karlovic, 2008). Kepatuhan berobat merupakan perilaku untuk menelan obat sesuai dengan jadwal dan dosis obat yang dianjurkan sesuai kategori yang telah ditentukan (Karmila, 2016). Kepatuhan ialah perilaku individu dalam minum obat, mematuhi diet, atau melakukan perubahan gaya hidup sesuai dengan anjuran terapi dan kesehatan (Kozier, 2010).

b. Faktor yang mempengaruhi Kepatuhan :

- 1) Faktor keluarga, lingkungan, usia, terapi, sistem kesehatan, pengetahuan, dan sosial ekonomi (Riyadi & Purwanto, 2009).

- 2) Motivasi klien untuk sembuh, tingkat perubahan gaya hidup yang dibutuhkan, nilai upaya mengurangi ancaman penyakit, keyakinan terapi yang diprogramkan akan membantu, kesulitan memahami dan melakukan perilaku khusus (Kozier, 2010).
- 3) Faktor pasien, dukungan keluarga, efek samping obat, hubungan terapeutik, dan karakteristik penyakit (Claramita, 2010).

c. Indikator Kepatuhan

Ada beberapa indikator kepatuhan menurut Sarwono dan Meinarno (2011) terdiri dari:

- 1) Konformitas (*conformity*) : individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan cara melakukan tindakan yang sesuai dan diterima dengan tuntutan sosial.
- 2) Penerimaan (*compliance*) : individu melakukan sesuatu atas permintaan orang lain yang diakui otoritasnya.
- 3) Ketaatan (*obedience*) : individu melakukan tingkahlaku atas perintah orang lain. Seseorang mentaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkahlaku tertentu karena ada unsur.

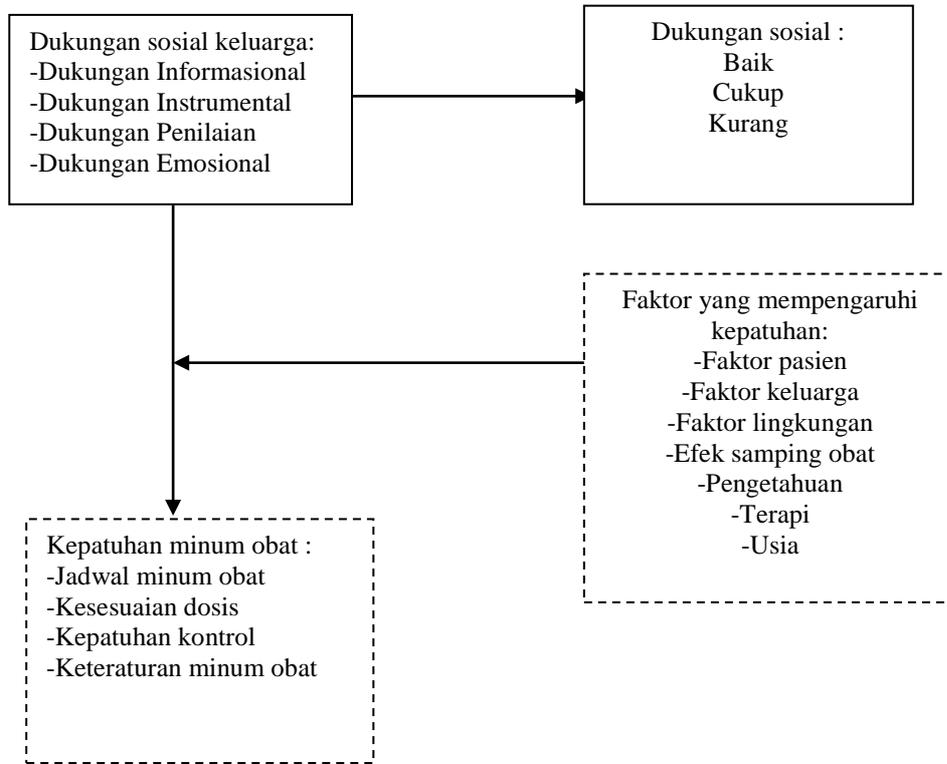
B. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

(Stuart, 2013), (Maramis, 2010), (Farida, 2010), (Kozier, 2010), (Siregar, 2010), (Yosep, 2009), (Wahyu, 2012).

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2Kerangka Konsep

Keterangan :

Diteliti : _____

Tidak diteliti : -----